

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya perusahaan serta tingkat kompleksitas kegiatan yang dihadapi, maka manajemen perusahaan tidak mungkin lagi untuk melaksanakan kegiatan pemantauan maupun pengawasan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Padahal untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pihak manajemen dituntut untuk dapat mengendalikan kegiatan usahanya, disamping menjaga keamanan harta perusahaan serta mencegah atau menemukan kesalahan dan ketidakberesan baik *error* maupun *fraud*. Kondisi tersebut akhirnya menuntut pihak manajemen untuk menciptakan suatu pengendalian intern, untuk memastikan bahwa kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan perusahaan dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat adalah perusahaan harus tetap *going concern* di era globalisasi ini. Perusahaan harus menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan publik agar tetap bertahan menghadapi kompetisi.

Going concern menjadi sesuatu yang harus dipertahankan perusahaan. Penerapan pengendalian internal diterapkan guna melancarkan kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan usaha akan terhambat jika pengendalian internal tidak

diterapkan dengan baik. Jika sudah begitu, perusahaan dapat merasakan dampak kerugiannya yang menjadikan perusahaan tidak optimal dalam kegiatan usahanya. Pengendalian internal yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Dalam penelitian Diana Sari (2012) peningkatan pengendalian internal yang terjadi akan seiring dengan peningkatan transparansi laporan keuangan yang juga berarti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pegawai yang berkualitas guna menjalankan pengendalian internal yang baik.

Skandal Enron dan Worldcom menunjukkan bagaimana bobrohnya pengendalian internal dapat menyebabkan kerugian yang signifikan yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan mereka dipertanyakan oleh publik, ketika skandal tersebut muncul ke permukaan. Maka dari itu, untuk menanggapi masalah tersebut, Section 404 Sarbanes – Oxley Act menghendaki auditor untuk menilai dan melaporkan efektivitas pengendalian internal pada pelaporan keuangan, selain itu juga pelaporan keuangan hasil audit (Arens: 2012, 310).

Belajar dari skandal tersebut, memiliki pengendalian internal yang baik adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi perusahaan. Seringkali perusahaan yang sudah memiliki pengendalian internal yang baik secara tertulis, tetap terjadi kesalahan baik disengaja ataupun tidak sengaja. Keduanya bersumber dari pegawai perusahaan tersebut. Praktik kesalahan yang disengaja biasanya adalah fraud atau praktik

kecurangan. Hal tersebut adalah fenomena yang sering terjadi di perusahaan. Fenomena tersebut dilakukan oleh orang – orang yang tidak bertanggungjawab dan egois yang hanya memuaskan kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut sangat rentan terjadi pada lingkungan perusahaan manapun.

Pengendalian internal menjadi isu yang penting setelah munculnya skandal Enron dan Worldcom. Salah satu komponen pengendalian internal yakni lingkungan pengendalian menjadi sorotan utama atas skandal Enron. Lingkungan pengendalian merupakan komponen utama pengendalian internal. Pengendalian internal tidak mungkin efektif melalui keempat komponen (penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan) tanpa lingkungan pengendalian yang efektif. Menurut COSO, lingkungan pengendalian merupakan fondasi bangunan sistem pengendalian internal. Enron dalam lingkungan pengendaliannya yang memiliki tujuh elemen pokok, mengenai implementasi dan pelanggaran dinilai terdapat defisiensi yang bersifat mayor pada pengendaliannya (<http://uiacademica.wordpress.com/2013/03/05/kasus-enron-dalam-keterkaitannya-dengan-coso-internal-control-integrated-framework/>, diakses pada 3 Maret 2013).

Skandal Enron tersebut baru terungkap, ketika muncul si pengungkap kecurangan dengan sebutan whistleblower yakni Sherron Watkins. Sejak saat itu, whistleblowing telah menarik perhatian dunia. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan besar melakukan kecurangan seperti penipuan, korupsi, dan tindakan etis lainnya yang pada akhirnya terungkap.

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia kasus mengenai kecurangan yang pada akhirnya terbongkar juga terjadi pada institusi pemerintah. Diawali oleh pernyataan Susno Duadji di media massa mengenai adanya praktik mafia hukum yang menyeret Gayus Tambunan kepada publik. Gayus Tambunan adalah pegawai Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan korupsi puluhan miliar rupiah. Gayus Tambunan, tiba – tiba menjadi pembicaraan publik. Namanya mencuat setelah mantan Kabareskrim, Komjen Susnoduaji, melontarkan adanya praktik mafia kasus saat penyidik Bareskrim Mabes Polri menangani kasus yang menjerat Gayus (<http://nasional.kompas.com/read/2010/03/23/13051595/Susno..Gayus..Polisi..dan.Jaksa>, diakses pada 23 Maret 2010)

Whistleblowing menjadi isu yang penting di bidang etika. Penerapan sistem whistleblowing belum begitu banyak diterapkan pada perusahaan di Indonesia, hanya diterapkan pada perusahaan besar. Metode pembenaran seperti semua orang melakukannya dan jika ini legal, maka ini etis dijadikan alasan untuk melakukan penyimpangan, belum lagi risiko ancaman bagi whistleblower seperti pemecatan sepihak. Padahal whistleblowing sangat diperlukan, agar jika terjadi penyimpangan dan terdapat seseorang yang mengungkap, maka seseorang tersebut sama saja membunyikan alarm darurat bahwa adanya aksi yang tidak memenuhi standar etis perusahaan. Whistleblower ini sebagai pengingat atau pengarah perusahaan agar tetap pada jalurnya.

Penelitian Chiu, 2003 menemukan bahwa pertimbangan etis memengaruhi niat untuk melakukan whistleblowing dengan dipengaruhi oleh *locus of control*. Pertimbangan etis merupakan faktor atas timbulnya perilaku intensi pada isu moral yang terjadi. Hubungan antara *ethical judgment* dan *behavioral intention* telah dibuktikan secara empiris terhadap pengungkapan kecurangan (Barnett et al., 1996 dalam Chiu, 2003).

Melihat kasus tersebut, peran *ethical judgment* sangat diperlukan. Peran *ethical judgment* diperlukan pada saat terjadi dilemma ketika akan memilih alternatif keputusan terkait pengendalian internal perusahaan. Dari *ethical judgment* tersebut dapat menggambarkan seperti apa pengendalian internal yang mereka terapkan. Dalam penelitian Waymond Rodgers dan Susana Gago (2001) memahami proses pertimbangan etis individu dapat menyebabkan prosedur dan hasil yang lebih efisien serta menguntungkan. Hal tersebut dapat berarti pertimbangan etis dapat mengarahkan kepada pengendalian internal yang baik sehingga menghasilkan prosedur dan hasil yang dapat menguntungkan perusahaan dengan kata lain dapat mencapai tujuan perusahaan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, pengendalian internal yang baik didukung oleh proses pertimbangan etis suatu individu, diperlukan individu untuk dapat mendukung dan menciptakan pengendalian internal yang baik ke depannya.

Pertimbangan etis diperlukan ketika akan mengambil keputusan yang harus mempertimbangkan etis atau tidaknya pengambilan keputusan tersebut. Diperlukan perilaku profesional ketika melakukan pertimbangan etis. Perilaku profesional merupakan salah satu dari komponen kode etik bagi para akuntan profesional dari *International Federation of Accountants* (IFAC) dan Indonesia pun mengadopsi kode etik profesi akuntan tersebut.

Perilaku profesional merupakan suatu bentuk komitmen dari akuntan profesional. Seorang akuntan yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya, maka akan menjunjung tinggi kode etik profesionalnya. Menurut Rahadyan dan Andi (2008), komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya. Agar seseorang dapat berperilaku dengan baik, maka orang tersebut harus memperhatikan etika profesional yang diatur dalam kode etik.

Seorang akuntan yang memegang teguh profesionalismenya jika menemukan adanya indikasi penyimpangan akuntansi pada lingkungan kerja, maka akan segera bertindak guna memperbaikinya. Dibuktikan dengan Yusar Sagara, 2013 bahwa profesionalisme internal auditor memengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*.

Intensi untuk melakukan *whistleblowing* harus dipegang teguh pada para akuntan profesional agar pengendalian internal, khususnya komponen lingkungan pengendalian perusahaan tersebut kuat dan tidak mudah tergoda pada praktik penyimpangan atau kecurangan akuntansi perusahaan. Seperti dalam penelitian Chris

Patel (2003) *whistleblowing* merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi untuk perbaikan pengendalian internal dan evaluasi lingkungan pengendalian oleh manajemen dan auditor eksternal. Jadi, penerapan atau sistem whistleblowing memberikan dampak bagi mekanisme pengendalian internal suatu perusahaan, khususnya lingkungan pengendalian.

Dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti ingin menguji dengan menjadikan intensi untuk melakukan *whistleblowing* sebagai variabel intervening dan lingkungan pengendalian sebagai variabel terikat. Penelitian ini akan memperkaya literatur dan secara teoritis dapat memberikan bukti tambahan berkenaan dengan *whistleblowing* serta pengaruhnya terhadap lingkungan pengendalian perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang mengenai evaluasi lingkungan pengendalian di atas, identifikasi masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Perusahaan semakin berkembang dan kompleksitas kegiatan usaha yang dihadapi semakin tinggi sehingga pemantauan dan pengawasan tidak sepenuhnya dapat dilakukan manajemen.
- b. Perusahaan yang memiliki kompleksitas kegiatan usaha dimiliki oleh perusahaan besar dan laporan keuangan pun semakin kompleks.
- c. Semakin bertambahnya perusahaan menjadikan tingkat persaingan pun semakin tinggi.

- d. Alasan *going concern* seringkali membuat perusahaan menghalalkan segala cara untuk tetap bertahan.
- e. Investor, kreditor, dan publik menginginkan laporan keuangan yang relevan dan reliabel
- f. Nilai – nilai etis dewasa ini semakin dikesampingkan demi mencapai kepentingan pribadi.
- g. Komitmen profesional seorang akuntan juga dipertanyakan mengenai loyalitas atau kesetiaan mereka terhadap profesinya, terbukti penyimpangan akuntansi banyak dilakukan oleh para akuntan.
- h. Kasus penyimpangan akuntansi atau *fraud* banyak terjadi yang menggambarkan mereka telah melanggar kode etik profesi yang berpengaruh pada kebobrokan penerapan pengendalian internal mereka, khususnya lingkungan pengendalian.
- i. Sistem *whistleblowing* belum banyak diterapkan pada perusahaan – perusahaan di Indonesia.

C. Pembatasan masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah terhadap pertimbangan etis, komitmen profesional, lingkungan pengendalian, dan *whistleblowing intention*.

D. Perumusan Masalah

- a. Apakah pertimbangan etis berpengaruh langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian
- b. Apakah komitmen profesional berpengaruh langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian
- c. Apakah pertimbangan etis berpengaruh langsung terhadap *whistleblower intention*
- d. Apakah komitmen profesional berpengaruh langsung terhadap *whistleblower intention*
- e. Apakah *whistleblowing intention* berpengaruh terhadap evaluasi lingkungan pengendalian
- f. Apakah pertimbangan etis berpengaruh tidak langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian melalui *whistleblowing intention*
- g. Apakah komitmen profesional berpengaruh tidak langsung terhadap evaluasi lingkungan pengendalian melalui *whistleblowing intention*

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan daripada penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh pertimbangan etis dan komitmen profesional terhadap lingkungan pengendalian internal dengan *whistleblowing intention* sebagai variabel intervening.

2. Kegunaan praktis

1. Bagi Perusahaan

Agar perusahaan dapat terus menjaga bahkan meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, dan publik melalui pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga perusahaan tetap *going concern* di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Dengan banyaknya kasus penyimpangan praktik akuntansi, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi serta memberikan dengan melihat pengendalian internal yang tercermindari kebijakan perusahaannya.

3. Bagi Publik

Manfaat bagi publik atau pihak yang tidak terkait langsung adalah adanya harapan dari hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan referensi dan dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna untuk pengembangan ilmu dan teknologi.

4. Bagi individu atau pegawai perusahaan

Selalu menanamkan kemauan menjadi *whistleblower* atau pengungkap kecurangan karena apapun bentuk kecurangan walaupun pada awalnya menguntungkan, akan tetapi pada akhirnya akan membawa kehancuran untuk perusahaan itu sendiri dan akan merugikan banyak pihak.

5. Bagi Akademisi

Untuk membantu siapa saja yang ingin mengetahui dan memperdalam tentang pengendalian internal perusahaan, khususnya lingkungan pengendalian dan dapat digunakan sebagai pengetahuan serta bahan pertimbangan untuk peneliti berikutnya.

6. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga dalam menganalisis persoalan – persoalan penerapan teori yang diperoleh dari bangku kuliah dengan praktik dunia nyata